



Article Informations
Corresponding Email:
arkanalghifari22@gmail.com

Received: 24/08/2025; Accepted:
11/01/2026; Published: 26/02/2026

KEPENTINGAN TIONGKOK TETAP BERGABUNG DALAM FORUM BRICS TAHUN 2024

Arkan Zahrawaani Al Ghifari

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Penelitian ini menganalisis alasan Tiongkok tetap bergabung dan aktif dalam forum BRICS pada tahun 2024, meskipun menghadapi potensi kerugian ekonomi, politik-diplomatik, serta strategi dan keamanan. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, laporan resmi, dan sumber daring kredibel. Hasil menunjukkan bahwa kalkulasi Tiongkok berangkat dari tiga pertimbangan utama. Pertama, kepentingan ekonomi berupa akses pasar, penguatan jejaring pembiayaan melalui New Development Bank, dan keselarasan proyek dengan Belt and Road Initiative. Kedua, pertimbangan politik-strategis untuk mendorong multipolaritas dan melakukan penyeimbangan kekuatan (balance of power) terhadap dominan Barat tanpa konfrontasi langsung. Ketiga, dimensi keamanan melalui penguatan keamanan kolektif dan kolaborasi di isu keamanan siber. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa manfaat strategis jangka panjang yang ditargetkan Tiongkok melalui BRICS dinilai lebih besar dibandingkan biaya jangka pendek yang mungkin muncul akibat perbedaan kepentingan antaranggota, termasuk dengan India. Karena itu, keberlanjutan keanggotaan dan aktivisme Tiongkok di BRICS dapat dibaca sebagai strategi survival negara dalam struktur internasional yang anarkis.

Kata Kunci: BRICS, Tiongkok, kepentingan nasional, neorealisme, New Development Bank

Abstract

This paper examines why China remains engaged in the BRICS forum in 2024 despite potential economic, political-diplomatic, and security costs. Using a qualitative, descriptive design and secondary data, the study finds three primary drivers. First, economic interests: market access, financing through the New Development Bank, and alignment with the Belt and Road Initiative. Second, political-strategic considerations to advance multipolarity and balance Western dominance without direct confrontation. Third, security cooperation, including collective security and cyber security collaboration. Overall, the strategic long-term benefits China seeks from BRICS outweigh short-term costs stemming from intra-member differences, including with India. Accordingly, China's continued membership and activism in BRICS can be understood as a state survival strategy in an anarchic international system.

Keywords: BRICS, China, national interest, neorealism, New Development Bank

1. PENDAHULUAN

BRICS (Brasil, Rusia, India, Tiongkok, dan Afrika Selatan) muncul sebagai platform kerja sama ekonomi-politik negara berkembang untuk memperkuat posisi tawar dalam tatanan global (Practical Law, n.d.). Forum ini lahir dari kesadaran akan keterbatasan lembaga-lembaga internasional yang didominasi Barat, seperti IMF dan Bank Dunia, dalam mengakomodasi kepentingan negara-negara berkembang (Bustelo, 2005). Bagi Tiongkok, keanggotaan BRICS memberikan kanal penting untuk memperluas pasar, memperkuat jejaring pembiayaan pembangunan, dan menegaskan pengaruh normatifnya dalam tata kelola ekonomi global (Alex He, 2019).

Namun demikian, keanggotaan Tiongkok dalam BRICS tidak lepas dari potensi kerugian. Secara ekonomi, Tiongkok menanggung sebagian besar beban pembiayaan proyek kolektif melalui New Development Bank (NDB) (New Development Bank, n.d.). Secara politik, perbedaan kepentingan dengan anggota lain—khususnya India—menjadi sumber gesekan (Pardesi, 2021). Selain itu, terdapat risiko bahwa BRICS justru menciptakan ketergantungan baru yang bisa membatasi fleksibilitas kebijakan luar negeri Tiongkok. Meski begitu, Tiongkok tetap memilih untuk aktif dan bertahan di BRICS. Hal ini menimbulkan pertanyaan utama: mengapa Tiongkok tetap bertahan di BRICS pada 2024 meskipun menghadapi risiko tersebut?

2. PEMBAHASAN

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teoritis penelitian ini berlandaskan pada empat pijakan konseptual. Pertama, Neorealisme yang dikemukakan Kenneth Waltz menekankan bahwa struktur internasional bersifat anarkis dan negara bertindak untuk mempertahankan survival melalui akumulasi kapabilitas (Waltz, 1979). Kedua, Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory) yang menekankan kalkulasi biaya-manfaat dalam setiap keputusan kebijakan (Abdussamad, 2021). Keputusan Tiongkok bertahan di BRICS adalah hasil dari kalkulasi rasional atas keuntungan jangka panjang dibandingkan kerugian jangka pendek. Ketiga, konsep Interdependensi yang menjelaskan

bahwa keterkaitan ekonomi-politik lintas negara mendorong aktor untuk mempertahankan rezim kerja sama (Rahmat & Aslam, n.d.). Keempat, konsep Kepentingan Nasional (Morgenthau) yang menekankan bahwa tujuan utama negara adalah mempertahankan keamanan, kemakmuran, dan prestise internasional (Cheng & Zhang, 2009).

2.2 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber sekunder seperti artikel akademik, laporan lembaga internasional, data resmi organisasi, dan pemberitaan dari media kredibel (Alamsyah, 2023). Data dianalisis dengan metode tematik, yakni mengidentifikasi pola dan tema yang relevan dengan fokus penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai dokumen agar hasil analisis lebih valid dan reliabel (Abdussamad, 2021). Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan gambaran komprehensif mengenai kalkulasi Tiongkok dalam mempertahankan keanggotaannya di BRICS tahun 2024.

2.3 Dinamika BRICS 2024

Pada tahun 2024, BRICS mengalami dinamika signifikan. Pertama, forum ini terus memperkuat peran New Development Bank (NDB) sebagai alternatif pembiayaan pembangunan bagi negara berkembang (New Development Bank, n.d.). Kedua, BRICS mulai memperluas jaringan melalui wacana ekspansi BRICS+, dengan mengundang negara-negara seperti Arab Saudi, Mesir, Ethiopia, dan Uni Emirat Arab (Pasricha, 2024). Ketiga, meski terdapat dinamika positif, BRICS juga menghadapi tantangan internal berupa perbedaan kapasitas ekonomi, orientasi politik, dan konflik bilateral. Misalnya, perselisihan perbatasan Tiongkok-India menjadi faktor penghambat terciptanya konsensus penuh di dalam forum (Al Jazeera, 2024).

2.4 Kerugian Potensial bagi Tiongkok

Keanggotaan Tiongkok di BRICS tidak terlepas dari kerugian potensial. Pertama, secara ekonomi, Tiongkok berisiko menanggung beban pembiayaan yang lebih besar dibandingkan anggota lain (New Development Bank, n.d.). Kedua, secara politik-diplomatik, BRICS berpotensi mengganggu hubungan Tiongkok dengan mitra non-BRICS, khususnya negara-negara Barat

(Bustelo, 2005). Selain itu, ketegangan bilateral dengan India memperumit dinamika internal forum (Pardesi, 2021). Ketiga, dalam aspek strategi dan keamanan, terdapat risiko kebocoran teknologi dan resistensi dari negara lain terhadap pengaruh Tiongkok yang semakin besar (Pistilli, 2025).

2.5 Alasan Tiongkok Tetap Bertahan di BRICS

Meskipun terdapat kerugian, Tiongkok memiliki alasan kuat untuk tetap bertahan di BRICS. Pertama, alasan ekonomi: NDB memberikan kanal pembiayaan alternatif yang lebih fleksibel, sekaligus mendukung proyek-proyek pembangunan yang sejalan dengan Belt and Road Initiative (Alex He, 2019). Kedua, alasan politik-strategis: BRICS adalah instrumen penting untuk mendorong multipolaritas global dan menyeimbangkan kekuatan dominasi Barat (Alamsyah, 2023). Melalui BRICS, Tiongkok dapat memperluas pengaruh internasional tanpa harus berkonfrontasi langsung. Ketiga, alasan keamanan: kerja sama dalam isu keamanan kolektif, termasuk keamanan siber, membantu Tiongkok memperkuat kapasitas domestik sekaligus membangun solidaritas dengan negara berkembang lainnya (Rahmat & Aslam, n.d.).

2.6 Analisis dan Diskusi

Analisis melalui lensa neorealisme memperlihatkan bahwa keputusan Tiongkok mempertahankan keanggotaannya di BRICS merupakan langkah rasional (Waltz, 1979). Dalam struktur internasional yang anarkis, negara hanya dapat mengandalkan kapabilitas sendiri dan membangun aliansi strategis. BRICS memberi Tiongkok ruang untuk memperkuat kapabilitas ekonomi melalui proyek NDB, memperluas pasar, serta membangun jejaring politik dengan negara berkembang lain. Dari perspektif Rational Choice Theory, pilihan Tiongkok mencerminkan kalkulasi bahwa manfaat jangka panjang lebih besar daripada kerugian jangka pendek (Abdussamad, 2021). Konsep interdependensi menjelaskan bahwa meski terdapat perbedaan kepentingan, keterkaitan ekonomi antaranggota mendorong keberlanjutan kerja sama (Rahmat & Aslam, n.d.). Sementara itu, perspektif kepentingan nasional menunjukkan bahwa BRICS selaras dengan tujuan Tiongkok untuk mencapai kemakmuran, stabilitas politik, dan prestise internasional (Cheng & Zhang, 2009).

3. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tiongkok menilai manfaat strategis jangka panjang dari BRICS—baik di bidang ekonomi, politik-strategis, maupun keamanan—lebih besar dibandingkan biaya jangka pendek yang ditimbulkan oleh dinamika internal. BRICS menyediakan instrumen penting bagi Tiongkok untuk memperkuat kapabilitas ekonomi, memperluas jejaring politik, dan meningkatkan keamanan kolektif. Keputusan Tiongkok untuk tetap aktif dalam BRICS pada 2024 dapat dipahami sebagai strategi survival negara dalam struktur internasional yang anarkis (Waltz, 1979). Dengan memanfaatkan BRICS, Tiongkok tidak hanya memperjuangkan kepentingan nasionalnya, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk tatanan global yang lebih multipolar. Studi selanjutnya diharapkan dapat menilai dampak ekspansi BRICS+ terhadap efektivitas kelembagaan serta membandingkan kinerja proyek NDB di berbagai kawasan (Pasricha, 2024).

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif.
- Alamsyah, A. A. (2023). Peran Cina dalam Mengoptimalkan Kerjasama Ekonomi BRICS.
- Alex He (2019). The Belt and Road Initiative: Motivations, Financing, Expansion and Challenges.
- Al Jazeera (2024). How India and China Pulled Back from a Border War — and Why.
- Bustelo, P. (2005). China's Emergence: Threat or 'Peaceful Rise'?
- Cheng, J. Y.-S., & Zhang, F. W. (2009). Chinese Foreign Relation Strategies Under Mao and Deng.
- New Development Bank (n.d.). History & Shareholding Structure.
- Pardesi, M. S. (2021). India's China Strategy under Modi.
- Pasricha, A. (2024). India Not Pursuing Shared BRICS Currency, Analysts Say.
- Pistilli, M. (2025). How Would a New BRICS Currency Affect the US Dollar?
- Practical Law (n.d.). BRICS — Overview.

Rahmat, S. R., & Aslam, M. (n.d.). BRICS and Industrial Cooperation: China's Role and Lessons from ASEAN.

Waltz, K. (1979). Theory of International Politics.